BAB V
PENUTUP

Menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, rekomendasi, keterbatasan studi, dan saran studi lanjutan.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis didapat:

1. Tingkat Kekompakan Perkotaan di Kota Bandung Bagian Barat

Terlihat pada hasil analisis bahwa ada pola yang terkonsentrasi ditengah kawasan wilayah studi yang saling menyandingkan kelurahan dengan klasifikasi tinggi dengan kelurahan dengan klasifikasi rendah. Sedangkan sebaran kelurahan dengan klasifikasi sedang cenderung berada dipinggiran yang mengelilingi wilayah studi. Pola sebaran tingkat kekompakan perkotaan di Kota Bandung bagian Barat seperti belum terencana dengan baik, terlihat dengan saling bersebelahan dan berdekatannya kelurahan dengan klasifikasi *urban compactness* tinggi dengan yang rendah, sedangkan klasifikasi sedang relatif menyebar mengelilinginya.

2 Ukuran Karakteristik Pergerakan

Dari 270 responden yang terbagi ke 9 kelurahan untuk mengukur karakteristik pergerakan penduduk di Kota Bandung bagian Barat, didapatkan bahwa masih terjadi ketimpangan yang cukup besar dan tidak memiliki berdasarkan variabel jarak perjalanan menuju tempat bekerja di tiap kelurahan. Dari segi pemilihan moda hampir rata-rata mayoritas pada tiap kelurahan memiliki jumlah pilihan moda dominan untuk kendaraan pibadi dengan proporsi rata-rata keseluruhan diatas 0,5. Sedangkan untuk pilihan moda lainnya terdistribusi secara acak di tiap kelurahan.

3. Pengaruh Tingkat Kekompakan Perkotaan terhadap Karakteristik Pergerakan

Hasil dari pengaruh langsung dapat terlihat dari hasil perbandingan hipotesis awal dengan hasil analisis yang didapatkan, seperti berikut.

Tabel 5.1. Perbandingan Hipotesis Awal dan Hasil

No.	Hipotesis(H0)	Nilai	Hasil
1	Ada pengaruh kepadatan penduduk terhadap jarak perjalanan menuju tempat bekerja	(-) negatif	H0 ditolak
2	Ada pengaruh kepadatan pekerjaan terhadap jarak perjalanan menuju tempat bekerja	(-) negatif	H0 ditolak
3	Ada pengaruh nilai indeks guna lahan campuran terhadap jarak perjalanan menuju tempat bekerja	(-) negatif	H0 ditolak
4	Ada pengaruh nilai pelayanan fasilitas terhadap jarak perjalanan menuju tempat bekerja	(-) negatif	H0 ditolak
5	Ada pengaruh rasio panjang jaringan jalan terhadap jarak perjalanan menuju tempat bekerja	(-) negatif	H0 ditolak
6	Ada pengaruh rasio panjang trayek angkutan umum terhadap jarak perjalanan menuju tempat bekerja	(-) negatif	H0 diterima, namun nilainya bertolak belakang
7	Ada pengaruh kepadatan penduduk terhadap pemilihan moda untuk bekerja	(+) positif	H0 ditolak
8	Ada pengaruh kepadatan pekerjaan terhadap pemilihan moda untuk bekerja	(+) positif	H0 ditolak
9	Ada pengaruh nilai indeks guna lahan campuran terhadap pemilihan moda untuk bekerja	(+) positif	H0 ditolak
10	Ada pengaruh nilai pelayanan fasilitas terhadap pemilihan moda untuk bekerja	(+) positif	H0 ditolak
11	Ada pengaruh rasio panjang jaringan jalan terhadap pemilihan moda untuk bekerja	(+) positif	H0 ditolak

No.	Hipotesis(H0)	Nilai	Hasil
12	Ada pengaruh rasio panjang trayek angkutan umum terhadap pemilihan moda untuk bekerja	(+) positif	H0 ditolak

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Bisa dikatakan pula jika ukuran tingkat kekompakan perkotaan (*urban compactness*) wilayah studi terutama kawasan Kota Bandung bagian Barat tidak berpengaruh baik terhadap karakteristik pergerakan penduduknya sebagaimana mestinya. Masih banyak faktor lain yang mempengaruhi dari karakteristik pergerakan penduduk ini yang mengakibatkan minornya hubungan antara tingkat kekompakan perkotaan (*urban compactness*) Kota Bandung bagian Barat dengan karakteristik pergerakan (*travel behaviour*) penduduknya. Dapat disimpulkan bahwa pembangunan yang masif di Kota Bandung, khususnya wilayah Selatan dari segi kepadatan (baik penduduk atau pekerjaan), keberagaman guna lahan, sebaran layanan fasilitas, serta yang lainnya belum terencana secara jelas, karena pengaruhnya terhadap karakteristik pergerakan penduduknya yang masih sangat minim. Faktor-faktor lain diluar ukuran tingkat kekompakan perkotaan masih banyak yang lebih berpengaruh.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan melalui tahapan penelitian, maka peneliti merasa perlu memberi masukan untuk studi lanjut mengenai pengaruh tingkat kekompakan perkotaan terhadap karakteristik pergerakan penduduk, khususnya di Kota Bandung bagian Barat. Adapun rekomendasinya, yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis tingkat kekompakan perkotaan di Kota Bandung bagian Barat, didapatkan hasil sebaran tingkat kekompakan perkotaan yang masih cenderung *sprawl* (terpencar). Setiap kelurahan memiliki tingkatan kekompakan perkotaannya sendiri, namun tidak terjadi hubungan yang signifikan dari sebaran antar kelurahan dengan tingkat kekompakan perkotaan yang berbeda-beda. Untuk itu dalam pembangunannya kedepan bisa lebih diarah dan lebih terpola, agar tingkatan kekompakan perkotaan tidak hanya sebagai tingkatan saja, namun juga untuk membangun keterhubungan antar kelurahan di Kota Bandung bagian Barat.

2. Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik pergerakan penduduk di Kota Bandung bagian Barat, didapat hasil dimana masih terjadi ketimpangan perbedaan rataan jarak perjalan menuju tempat kerja pada tiap kelurahan. Moda kendaraan pribadi masih yang menjadi unggulan di setiap kelurahan, tentu ini bukanlah hal yang diinginkan karena itu adalah salah satu penyebab sumbangan kemacetan yang terjadi di Kota Bandung saat ini. Maka dari itu disarankan dalam pembangunan perkotaan kedepan, terutama di bidang moda transportasi agar pembangunan moda transportasi/angkutan umum masal lebih diperhatikan dan menjadi fokus utama agar penduduk/masyarakat perlahan pindah untuk menggunakan moda transportasi umumyang lebih layak untuk sebuah perkotaan.

3. Berdasarkan hasil analisis pengaruh tingkat kekompakan perkotaan terhadap karakteristik pergerakan di Kota Bandung bagian Barat, didapat bahwa masih minim bahkan hampir tidak ada pengaruh yang ditimbulkan dari pembangunan secara kompak ini untuk karakteristik pergerakan penduduk. Maka dari itu, untuk pembangunan kedepan perlu dilakukan kalkulasi yang matang dalam membangun wilayah perkotaan yang kompak dengan tidak lupa saling mengintegrasikan antar kawasan/kelurahan, agar dampak yang dihasilkan untuk pergerakan penduduk akan membuat lebih baik (positif).

5.3. Keterbatasan Studi dan Saran Studi Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya:

1. Penelitian hanya berfokus di 9 kelurahan di Kota Bandung bagian Barat, yang diambil berdasarkan klasifikasi hirarki tingkat kekompakan perkotaan.
2. Penelitian ini hanya mengambil jumlah kuesioner berjumlah 30 orang untuk setiap kelurahannya, masih kurang ideal untuk mewakili karakteristik keseluruhannya.
3. Penelitian ini hanya berfokus untuk mengambil karakteristik pergerakan pada orang yang bekerja saja.
4. Penelitian ini belum bisa menggambarkan karakteristik sosio-ekonomi penduduk, yang juga merupakan variabel yang bisa sangat berhubungan untuk analisis.

Berdasarkan studi dan keterbatasan studi yang telah diketahui, ada beberapa saran yang bisa dilakukan untuk studi/penelitian selanjutnya, diantaranya:

1. Berdasarkan hasil data melalui responden yang berjumlah 30 setiap kelurahan, dirasa belum bisa mewakili secara utuh karakter dari penduduk yang ada di setiap kelurahan. Maka dari itu, melihat hal tersebut penulis memberi rekomendasi untuk studi/penelitian selanjutnya agar mengambil jumlah responden dalam skala kelurahan yang lebih presisi (banyak), agar terwakili karakter penduduk dari suatu kelurahan itu. Lalu saat dimodelkan pun akan lebih mendekati pada kondisi riil (kenyataan).

2. Berdasarkan pemilihan moda yang hanya dikhususkan untuk perjalanan bekerja, dirasa belum mewakili karakter pergerakan kompleks yanga ada, terutama di Kota Bandung bagian Barat. Maka dari itu, sebagai pertimbangan untuk studi/penelitian selanjutnya bisa memasukkan variabel pemilihan moda yang terbagi menjadi lebih dari satu tujuan kegiatan, karena karakter tujuan pergerakan penduduk khususnya di Kota Bandung sudah sangat beragam.

3. Berdasarkan analisis dari pengaruh tingkat kekompakan perkotaan terhadap karakteristik pergerakan penduduk di Kota Bandung bagian Barat, masih dirasa belum mendapat hasil penelitian yang signifikan. Hubungan antar variabel masih sangat minim dan kurang. Maka dari itu, untuk rekomendasi studi/penelitian lanjutan agar bisa memasukkan variabel kondisi sosial-ekonomi dari karakter masyarakat/penduduknya, sebagai penguat hubungan antar variabel dan memperluas kemungkinan terdapatnya hubungan atau pengaruh antar variabel.